

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker serviks merupakan salah satu jenis kanker terbanyak ketiga, pada perempuan di seluruh dunia dan diperkirakan terjadi 529.000 kasus baru setiap tahunnya dan 275.000 kematian per tahun pada tahun 2008. Di seluruh dunia rasio mortalitas dengan insiden kanker serviks adalah 52%. Pada tahun 2004 jumlah pasien kanker yang berkunjung ke Rumah Sakit di Indonesia mencapai 6.511 dengan proporsi pasien kanker serviks rawat jalan adalah 16,47% dan rawat inap 10,9%, selain itu lebih dari 70% kasus kanker serviks datang ke rumah sakit dalam keadaan stadium lanjut (Depkes RI, 2005).

Di Indonesia kanker serviks merupakan kanker ginekologi terbanyak pada perempuan, di RS Dr. Cipto Mangunkusumo kanker serviks mempunyai kasus 62,65% dari 814 kanker ginekologi pada tahun 2011 (Aziz & Kampono et al , 2012). Dari data berdasarkan *pathological based registry* kanker serviks uteri menempati urutan pertama diantara kanker yang diderita wanita di Indonesia, diikuti kanker payudara ditempat kedua. Jumlah data seluruh penderita Kanker serviks di Indonesia dapat dilihat dari data Yayasan Kanker Indonesia.

Menurut Yayasan Kanker Indonesia (YKI), penyakit ini telah merenggut lebih dari 250.000 perempuan di dunia dan terdapat lebih 15.000 kasus kanker serviks baru, merenggut 8000 kematian di Indonesia setiap tahunnya. Pada tahun 2012 ada 6838

perempuan yang melakukan pemeriksaan papsmear, dimana diketahui 4170 orang dengan hasil normal dan 2668 orang terdiagnosa pre Kanker serviks.

Pada populasi dengan program skrining dimana insiden bisa turun 70 -90%, idealnya perempuan melakukan test Pap sekali dalam periode 5 tahun sebanyak 50% sedangkan negara sedang berkembang hanya 5 % atau sekali seumur hidup sebanyak 85%. Epidemiologi kanker serviks skuamosa berhubungan kuat dengan perilaku seksual seperti berganti-ganti mitra sex dan usia saat melakukan hubungan seks yang pertama. Resiko meningkat bila wanita melakukan hubungan seks pertama dibawah umur 15 tahun. Resiko meningkat bila berhubungan dengan pria beresiko tinggi kondiloma akuminatum. Pria beresiko tinggi adalah pria yang melakukan hubungan seks dengan banyak mitra seks.

Masih tingginya angka penderita kanker serviks di Indonesia disebabkan karena penyakit ini tidak menimbulkan gejala dan rendahnya kesadaran wanita untuk memeriksakan kesehatan dirinya. Padahal sekarang penyakit apapun sudah dapat diobati dan ditangani dengan cepat apabila deteksi dini dilakukan secara berkala sehingga dapat mengurangi risiko angka kematian. Jika semakin banyak wanita terbiasa melakukan deteksi dini, apabila penyakit sudah berjangkit pada seseorang maka bisa lebih cepat ditangani (Septianingsih, 2010).

Untuk deteksi dini kanker serviks adalah bentuk skrining yang dinamakan Pap Smear, dan skrining efektif. Pap smear adalah suatu pemeriksaan sitologi yang diperkenalkan oleh Papanicolaou pada tahun 1943 untuk mengetahui adanya

keganasan (kanker) dengan mikroskop. Pemeriksaan ini mudah dikerjakan, cepat dan tidak sakit (Bustan, 2007).

Sebagian besar wanita yang tidak mau menjalani pemeriksaan, dan kanker serviks ini biasanya justru timbul pada wanita-wanita yang tidak pernah memeriksakan diri atau tidak mau melakukan pemeriksaan. Sebanyak 50% kasus baru kanker servik terjadi pada wanita yang sebelumnya tidak pernah melakukan pemeriksaan pap smear. Wanita mau melakukan pemeriksaan Papsmear, penyakit kanker serviks suatu hari bisa saja musnah, seperti halnya polio (Depkes RI, 2005).

Keterlambatan dalam pengobatan mengakibatkan banyaknya penderita kanker serviks meninggal dunia, kanker serviks dapat diobati jika belum mencapai stadium lanjut. Tentunya, mengetahui terlebih dahulu apakah sudah terinfeksi atau tidak dengan menggunakan beberapa metode deteksi dini, antara lain metode Pap Smear, IVA (Inspeksi Visual dengan Asam asetat), Thin Prep, dan Kolposkopi, vikografi, papnet (komputerisasi) (Nugroho, 2010).

Mengingat beratnya akibat yang ditimbulkan oleh kanker serviks dipandang dari segi harapan hidup, lamanya penderitaan, serta tingginya biaya pengobatan, sudah sepatutnya apabila kita memberikan perhatian yang lebih besar terhadap penyakit yang sudah terlalu banyak meminta korban itu, dan segala aspek yang berkaitan dengan penyakit tersebut serta upaya-upaya preventif yang dapat dilakukan. (Bustan, 2007).

Pemeriksaan papsmear dilakukan setiap tahun walaupun tidak ada gejala kanker. Pemeriksaan dilakukan lebih dari setahun jika sudah mencapai umur 65 tahun atau tiga pemeriksaan berturut-turut sebelumnya menunjukkan hasil normal. Pemeriksaan lebih sering dilakukan pada wanita yang mempunyai lebih dari satu pasangan, telah berhubungan seksual sejak remaja, mempunyai penyakit kelamin, merokok dan ada infeksi Human Papiloma Virus (Bustan, 2007).

Menurut penelitian Artiningsih (2011), bahwa sikap sangat berpengaruh terhadap perilaku wanita usia subur dalam melakukan deteksi dini kanker serviks. Wanita menolak dilakukan pap smear karena rasa malu dan tidak diizinkan oleh suami. Hal ini menunjukkan bahwa wanita enggan melakukan pemeriksaan pap smear karena itu merupakan suatu hal yang sangat tabu dan harus mendapat persetujuan dari keluarga (suami) terlebih dahulu.

Penelitian Wilopo (2010) saat ini diperkirakan baru sekitar 5% (5 orang) dari 100 wanita yang mau melakukan deteksi dini terhadap kanker serviks, mengakibatkan banyak kasus ini ditemukan sudah pada stadium lanjut yang sering kali mengakibatkan kematian. Di Indonesia sudah banyak pelayanan kesehatan yang menyediakan fasilitas deteksi dini seperti di rumah sakit, rumah bersalin, pusat atau klinik deteksi dini, praktek dokter spesialis kandungan, puskesmas, praktek dokter umum dan bidan yang telah terlatih dan mempunyai peralatan pap smear, tetapi angka morbiditas dan mortalitas akibat kanker serviks ini masih tinggi.

Penelitian yang dilakukan Ni Made Sri Dewi, et al (2013) saat ini hanya 30% (21 wanita) dari 70 wanita yang mau melakukan deteksi dini kanker serviks, disebabkan

kurangnya kesadaran wanita yang sudah menikah atau sudah pernah melakukan hubungan seksual untuk melakukan deteksi dini (Pap Smear atau Test IVA). Ada hal lain yang mempengaruhi wanita untuk mendeteksi dini kanker serviks yaitu kurangnya informasi mengenai pentingnya pemeriksaan Pap Smear atau IVA.

Hasil studi pendahuluan mengenai papsmer yang diperoleh di Yayasan Kanker Indonesia tahun 2013 (Januari-Desember), yang melakukan papsmer diperoleh : Kanker serviks sebanyak 24 orang(0,57%), Displasia sedang 26 Orang(0,62%), Displasia ringan 1637 orang (39,2%), cervicitis 668 orang (16,1%), candida 212 orang (5%). Berdasarkan data diatas, peneliti tertarik dan berminat untuk melakukan penelitian mengenai “ **Hubungan motivasi wanita berisiko kanker serviks dengan perilaku papsmer di Yayasan Kanker Indonesia tahun 2014.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan studi pendahuluan dari Yayasan Kanker Indonesia mengenai deteksi dini kanker serviks dengan cara pemeriksaan papsmer yang telah diurai di atas, maka dapat dirumusan masalah penelitian : **Apakah ada Hubungan Motivasi Keluarga pada Wanita berisiko Kanker Serviks dengan Perilaku Papsmer di Yayasan Kanker Indonesia tahun 2014?**

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui Hubungan motivasi pada wanita berisiko kanker serviks dengan perilaku pemeriksaan Papsmer di Yayasan Kanker Indonesia tahun 2014.

2. Tujuan Khusus
 - a. Diketahui karakteristik wanita yang berisiko Kanker Serviks.
 - b. Diketahui motivasi pada wanita berisiko kanker serviks di Yayasan Kanker Indonesia tahun 2014.
 - c. Diketahui perilaku pemeriksaan Papsmear di Yayasan Kanker Indonesia tahun 2014.
 - d. Diketahui hubungan motivasi pada wanita berisiko kanker serviks dengan perilaku pemeriksaan Papsmear di Yayasan Kanker Indonesia tahun 2014.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Yayasan Kanker Indonesia untuk mengambil kebijakan melalui kegiatan promosi kesehatan agar masyarakat termotivasi untuk melakukan pemeriksaan papsmear dalam upaya deteksi dini kanker serviks.
2. Bagi masyarakat untuk mengetahui cara deteksi dini kanker serviks melalui motivasi ibu untuk melakukan pemeriksaan papsmear.
3. Bagi Institusi pendidikan untuk menambah wawasan mahasiswa Keperawatan mengenai cara mendeteksi dini kanker servik, melalui pemeriksaan papsmear.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan referensi bagi ilmu keperawatan yang berkaitan dengan deteksi dini kanker serviks pada wanita yang berisiko kanker serviks.